

## **PERANAN GURU PPKN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DAN SIKAP NASIONALISME PADA SISWA SMA DWIJENDRA DENPASAR**

**Oleh :**

**Drs. I Made Kartika, M.Si**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Dwijendra**

### **Abstrak**

Peran guru mata pelajaran PPKn mempunyai misi dan tujuan strategis dalam upaya mengamalkan dan menghayati nilai-nilai Pancasila. Peranan PPKn adalah sebagai upaya untuk membina siswa menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peran guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme siswa SMA Dwijendra Denpasar, (2) untuk mengetahui metode yang paling efektif yang digunakan oleh seorang guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme siswa SMA Dwijendra Denpasar, (3) untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi seorang guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme siswa SMA Dwijendra Denpasar. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya diolah, dianalisa dan dipaparkan secara sistematis sehingga teknik analisisnya deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini proses pembelajaran PPKn SMA Dwijendra tersebut menggunakan beberapa metode diantaranya: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas. Dalam hal ini adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme pada siswa SMA Dwijendra Denpasar diantaranya: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan latar belakang pengalaman siswa. Dari hasil penelitian, peran guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme siswa melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sangatlah penting dimana seorang guru PPKn akan mampu melakukan kewajiban dan tanggungjawabnya apabila guru tersebut telah terlebih dahulu menguasai dan mampu menerapkan perilaku positif pada dirinya sendiri sehingga bisa menjadi panutan bagi anak didiknya.

**Kata Kunci: Peran Guru PPKn, Karakter dan Sikap Nasionalisme.**

### **I. PENDAHULUAN**

Diera globalisasi saat ini perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat, menuntut kita untuk selalu bisa menyikapi dengan baik, banyak hal yang bermanfaat, akan tetapi ada pula yang bertentangan dengan budaya bangsa kita. Sekecil apapun pengaruh

tersebut tentu akan memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku seseorang. Jadi agar keperibadian dan jati diri bangsa Indonesia tidak terkikis oleh pengaruh budaya luar maka kita sebagai warga negara yang baik haruslah bisa menjaga budaya yang kita miliki. Salah satu cara untuk menangkal dan menanggulangi masuknya budaya yang tidak sesuai dengan sikap bangsa Indonesia adalah dengan memberikan pendidikan budi pekerti atau menanamkan karakter dan sikap nasionalisme kepada generasi penerus bangsa sejak dini. Kurikulum pendidikan di Indonesia kini sedang gencar menitikberatkan pada pendidikan sikap. Hal ini menjadi satu titik terang bagi pendidikan untuk lebih memiliki sikap pada setiap individu. Munculnya kurikulum pendidikan karakter yang selalu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran tentunya tidak lepas dari berbagai permasalahan. Keprihatinan pemerintah akan sikap anak bangsa yang telah mengindikasikan kerusakan menjadi faktor utama diadakannya kurikulum ini. Rasa nasionalisme anak-anak bangsa yang semakin mengalami penurunan menjadi sorotan tersendiri, seperti sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang. Adapun sebagian orang tua menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih bersikap, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Kemerosotan pada generasi muda telah berimbas pada menurunnya rasa nasionalisme. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah generasi muda seolah-olah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan dengan tidak memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang berbangsa dan bernegara yang baik tak seharusnya memiliki satu alasanpun untuk tidak mencintai bangsanya. Bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia merupakan salah satu contoh ringan dalam upaya bela negara.

Bangsa Indonesia yang kaya budaya tidak percaya diri terhadap kebudayaan lokalnya, bahkan memilih melebur dengan budaya global. Hal ini menyebabkan Indonesia semakin kehilangan jati dirinya, sehingga hanya menjadi kumpulan orang-orang yang tidak lagi memiliki kebudayaan local. Padahal Indonesia memiliki kearifan lokal dan nilai-nilai khas yang dapat dijadikan pijakan untuk hidup bernegara. Indonesia dengan kebhinekaan dan kebesaran Nusantarnya kini kesulitan menghadapi gejolak-gejolak yang terjadi di masyarakat. Indonesia ibarat tidak memiliki landasan nilai-nilai kearifan lokal untuk menyelesaikan masalah, indikator yang dapat terlihat dari uraian tersebut adalah pemuda

sekarang ini seakan-akan terombang-ambing oleh arus globalisasi dan cenderung melupakan nilai luhur kebudayaan bangsa.

Pengaruh globalisasi telah mengikis rasa cinta tanah air pada sebagian besar individu di Indonesia. Kita memang tidak mungkin menarik diri dari globalisasi karena ketika kita menghindari globalisasi kita akan menjadi bangsa yang tertinggal, sejatinya globalisasi bisa menjadi jalan yang terbuka lebar untuk setiap bangsa memperkenalkan identitas dan membanggakannya di kancah internasional, tetapi inilah bangsa kita bangsa yang malah mengagung-agungkan budaya luar dan melupakan budaya bangsa sendiri. Golongan ini seakan menganggap bahwa kasta tertinggi adalah mereka yang mampu menjadi konsumen dari produk maupun budaya luar.

Nasionalisme merupakan salah satu nilai luhur yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila yang perlu diwariskan kepada generasi penerus termasuk para siswa di sekolah. Dengan menanamkan sikap nasionalisme, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangunan yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peran guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme pada siswa SMA Dwijendra Denpasar? (2) Kendala-kendala apakah yang dihadapi oleh guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme pada siswa SMA Dwijendra Denpasar ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui peranan guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme pada siswa SMA Dwijendra Denpasar . (2) Untuk mengetahui kendala-kendalayang dihadapi guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme pada siswa SMA Dwijendra Denpasar .

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang berkaitan dengan tugas guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran PPKn. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan dan refrensi bagi teman mahasiswa yang mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama dikemudian hari.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, Guru merupakan salah satu unsur bidang pendidikan harus

berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer* juga sebagai "pendidikan" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa anak didik ke taraf yang di cita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat di dudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya (Sardiman, 2014: 125).

Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 antara lain: (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (2) Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Hamalik (2001: 123-127) "bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi setiap guru".

Peranan-peranan tersebut akan kita tinjau satu-persatu antara lain: (1) Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. (2) Guru sebagai pembimbing yaitu Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (3) Guru

sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. (4) Guru sebagai ilmuwan yaitu guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. (5) Guru sebagai pribadi yaitu setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. (6) Guru sebagai penghubung yaitu sekolah berdiri di antara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus menerus berkembang dengan lajunya, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. (7) Guru sebagai pembaru yaitu guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaruan di kalangan murid. (8) Guru sebagai pembangun yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya.

Mukhtar dan Yamin Martini dalam M. Sobry Sutikno (2007: 17) menjelaskan bahwa, untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil (efektif) seorang guru harus melaksanakan beberapa peran, yaitu: (1) Guru sebagai model, anak dan remaja. (2) Guru sebagai perencana. Guru berkewajiban. (3) Guru sebagai pendidik dan pengembang belajar siswa. (4) Guru sebagai pemimpin. (5) Guru sebagai petunjuk jalan kepada semua sumber.

PPKn adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berlatar pada budaya Indonesia diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Esa.

PPKn adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PPKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.

PPKn berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila, tanpa PPKn, segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak memberi jaminan pada terwujudnya masyarakat Pancasila.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa PPKn mempunyai kedudukan yang sangat penting sekali, khususnya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia, notabene suatu kepribadian yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Karena itu PPKn sama sekali tidak bisa dilepaskan dari pendidikan nasional, dalam arti merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Tujuan PPKn adalah pengetahuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk mencerdaskan bangsa, keterampilan, mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian dan memperoleh semangat bangsa agar dapat menumbuh manusia pembangunan yang handal dan dapat mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Peranan seorang guru PPKn bukanlah sekedar upaya untuk memindahkan pemikiran tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik kepada siswa tetapi juga memberikan pengetahuan, motivasi, menanamkan pola berfikir dan membina sikap serta perilaku yang berbudi pekerti yang baik. Pengetahuan atau pengenalan suatu nilai dan contoh-contoh sikap dan perilaku atau perbuatan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa. Contoh-contoh sikap dan perilaku yang diberikan disamping yang bersifat positif misalnya mentaati tata tertib baik di sekolah, keluarga maupun dimasyarakat, hidup rukun dalam perbedaan, disiplin dan menghormati guru dan dapat diberikan juga contoh yang bersifat negatif. Pemberian contoh sikap dan perilaku yang negatif tersebut terutama yang terjadi dilingkungan sekitar siswa yang sesuai dengan tingkat psikologi siswa. Misalnya sering terlambat ke sekolah, sering mengganggu teman yang sedang belajar, tidak patuh pada guru, tidak disiplin dan suka mengambil barang milik teman. Contoh-contoh yang negatif harus disertai dengan akibat buruk yang ditimbulkannya baik pada diri siswa dan siswa yang lain.

“Nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang actual atau bangsa yang potensial.” (Smith, 2012: 11)

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam Bahasa Inggris *nation*) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional dan rasa nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya baik dari internal maupun eksternal.

Nasionalisme adalah perasaan cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsanya, tanpa memandang lebih rendah terhadap bangsa dan negara lain. Sebagai warga negara Indonesia sudah selayaknya kita mempunyai sikap menghormati bangsa dan negara kita sendiri apapun adanya dan kondisinya. Dengan adanya sikap rakyat yang mencintai tanah air, maka negara akan aman dari berbagai macam gangguan baik dari dalam maupun dari luar negara. Dengan mewujudkan sikap cinta tanah air kita dapat bahu membahu membangun negeri ini kita akan berupaya sekuat tenaga menyayangi negara Indonesia ini kita berupaya sekuat tenaga memberikan yang terbaik bagi sesama, bukan malah menghancurkannya. Adapun sikap-sikap nasionalisme seperti berikut ini: (1) Sikap pro-patria dan primus patri yaitu selalu berjiwa untuk tanah air dan mendahulukan tanah air. (2) Sikap solidaritas atau setia kawan dari semua lapisan masyarakat terhadap perjuangan kemerdekaan. (3) Toleransi atau tenggang raa antar agama, suku, golongan dari bangsa. (4) Sikap tanpa pamrih dan bertanggung jawab. (5) Sikap kesatrian, kebebasan jiwa yang tidak mengandung balas dedam. (6) Sikap semangat menentang dominasi asing dalam segala bentuk. (7) Sikap dalam semangat persatuan dan kesatuan. (8) Sikap percaya pada diri sendiri.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan dua *variable*, yaitu *variable* bebas (*independent*) dan *variable* terikat. Dalam penelitian ini *variable* bebasnya, yaitu peran guru PPKn dan *variable* terikatnya adalah mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Dwijendra Denpasar.

Persiapan penelitian sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan guru PPKn SMA Dwijendra Denpasar untuk memperoleh informasi aktual, sebagai bahan pertimbangan dapat atau tidaknya pendidikan ini dilakukan. Dengan demikian data yang diperoleh bersifat representatif, yaitu data yang mewakili keseluruhannya sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empiris yaitu meneliti gejala yang sudah ada. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Dwijendra Jl. Kamboja, No. 17. Denpasar.

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara nyata tentang peranan guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme pada siswa SMA Dwijendra Denpasar, maka diperlukan beberapa teknik di antaranya: (1) Teknik Observasi,

dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan kepada guru bidang studi PPKn untuk mengetahui peranan guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme siswa. (2) Teknik Wawancara, pada metode ini penulis mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn SMA Dwijendra Denpasar untuk mendapat data tentang peranan guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme siswa. (3) Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Riyanto, 2001: 103). Pencatatan data akan dilakukan secara sistematis dari sumber buku yang relevan untuk mendapatkan data tentang mengembangkan karakter nasionalisme siswa.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, yang hakikatnya adalah suatu data yang sebenarnya mengolah data tersebut, sehingga menjadi lebih jelas dan mendapat kesimpulan secara umum. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dan kemudian dipaparkan secara sistematis dengan teknik analisisnya adalah deskriptif.

### **III. HASIL PENELITIAN**

Untuk mengetahui bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme siswa. Metode wawancara dan observasi, merupakan metode yang paling utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, guru sangat berperan dalam menerapkan pembelajaran PPKn dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya kemampuan guru yang berkualitas dalam menyampaikan materi PPKn dan menggunakan metode yang sangat tepat dan menarik, maka siswa SMA Dwijendra sangat antusias dalam mengikuti kegiatan belajar PPKn.

Selain itu, dari hasil observasi yang diperoleh, bahwa mayoritas siswa SMA Dwijendra Denpasar adalah berkeyakinan Hindu. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran PPKn, semuanya wajib berdoa. Ini adalah salah satu bukti bahwa, siswa SMA Dwijendra Denpasar sudah mencerminkan sikap beriman dan bertaqwa juga mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Guru sebagai pendidik profesional (memiliki empat kompetensi dasar), dengan tugas utama



mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menjelaskan secara umum bahwa performa mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan profesional dan keterampilan sosial. Disamping itu menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, atusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa.

Tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru harus menuntun murid-murid belajar, turut serta membina kurikulum sekolah, melakukan pembinaan terhadap diri anak (keperibadian, watak dan jasmaniah), memberikan bimbingan kepada murid, mengadakan penilaian atas kemajuan belajar, menyelenggarakan penelitian, mengenal masyarakat dan ikut aktif di dalamnya, dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia, turut mensukseskan pembangunan, dan tanggung jawab meningkatkan profesional guru.

Melalui pendidikan formal, guru sangat berperan untuk membangun tingkat intelektual siswa. Dengan berkualitasnya seorang guru, maka akan terciptalah siswa yang berkualitas pula. Peran seorang guru yang berkualitas, bukan hanya sebagai sumber utama ilmu pengetahuan atau jawaban dari segala persoalan, namun sebagai sarana dan fasilitator dalam menghubungkan siswa dengan ilmu pengetahuan, sehingga kompetensi yang baik dari seorang guru sangat diperlukan. Sedangkan seorang murid yang berkualitas adalah sebagai partisipan yang aktif, bukan sebagai partisipan pasif. Jika peran antara guru dan murid yang berkualitas telah sinkron, maka akan terwujudlah siswa sebagai calon motor penggerak pembangunan yang baik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan komponen yang sangat penting dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa. Karena di sekolah siswa dibelajarkan tentang sikap dicintai dan bangga terhadap tanah air. Juga dilaksanakan apel bendera setiap hari besar nasional untuk mengenang dan memperingati serta menghargai keteladan dari para pahlawan kusuma bangsa. Pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari, mengembangkan dan melestarikan budaya dan kesenian daerah, mengimplementasikan nilai-nilai luhur agama dan nilai-nilai Pancasila.

Peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa salah satunya yaitu mengimplementasikan kegiatan transfer peserta didik yang bermoral dan memegang teguh semangat nasionalisme. Penguatan nasionalisme dimulai dengan mengembalikan jati

diri siswa agar terbentuk pribadi yang mantap dan berakhlak mulia. Membangun jati diri adalah membangun karakter. Upaya guru dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa adalah dengan menumbuhkan sikap semangat persatuan dan kesatuan, bertanggung jawab, percaya pada diri sendiri dan sikap disiplin terlebih dahulu melalui tahap-tahap perencanaan, penyiapan, sampai pada pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, selain dengan upaya tersebut guru PPKn juga selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, guru BK, guru kesiswaan, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting, khusus guru PPKn. Guru PPKn memiliki peranan besar dalam membimbing, mengarahkan, serta membentuk moral, sikap, dan perilaku siswa menjadi berkarakter demi kemajuan bangsa. Guru PPKn sebagai pembimbing memberikan nasihat-nasihat dan bantuan kepada siswa serta mendampingi siswa saat melakukan proses belajar mengajar. Guru PPKn sebagai agen morel memberikan pendidikan moral melalui strategi pembiasaan, keteladanan, penghargaan, dan teguran. Nilai karakter yang diperoleh siswa adalah religious, tanggung jawab, berani, disiplin, jujur, santun, dan sopan. Guru PPKn sebagai motivator memberikan pembelajaran yang tidak monoton mencontohkan kisah orang-orang sukses, dan memberikan semangat dengan kata-kata yang menggugah. Guru PPKn menamakan, mendidik, mengembangkan nilai karakter yaitu pantang menyerah, berani, kreatif, dan tanggung jawab.

Tugas guru adalah mengajar dan mendidik tugas ini merupakan faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan. Berhasil atau tidaknya tugas tersebut sangat tergantung pada kemampuan untuk memahami dan ketepatan memilih metode yang digunakan, sebab metode atau cara yang digunakan banyak berperan dan menentukan sebagai penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Metode yang digunakan dalam mengajar PPKn dilakukan secara sadar, teratur dan bertujuan untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Dengan proses penyampaian itu diharapkan terjadi perubahan sikap dan perubahan siswa sesuai dengan tujuan yang ditentukan dalam kurikulum. Dalam pelaksanaan pengajaran PPKn di sekolah, metode yang dipergunakan berbeda dengan metode pada mata pelajaran yang lain, sebab mata pelajaran PPKn mempunyai kedudukan dan ciri-ciri yang khas dalam arti bahwa PPKn sebagai tuntunan hidup bukan semata-mata untuk diketahui, melainkan juga untuk menimbulkan perubahan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan PPKn.

Dari hasil wawancara dengan guru PPKn SMA Dwijendra Denpasar dikatakan bahwa dalam proses belajar mengajar PPKn, seorang guru PPKn menggunakan beberapa metode

dalam mengajar yaitu diantaranya: (1) Metode ceramah; (2) Metode diskusi; (3) Metode Tanya jawab; (4) Metode pemberian tugas.

Dengan menggunakan metode bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan sifat bahan, maka dapat diharapkan guru akan lebih berhasil. Penggunaan metode bervariasi ini perlu ditekankan, mengingat adanya kecenderungan sebagian besar guru untuk mengajar dengan satu metode mengajar saja, misalnya ceramah. Sehingga menyebabkan timbulnya istilah sekolah duduk. Hal ini harus disadari, memang ada guru yang hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajar PPKn, hal mana karena guru tersebut belum ada kesempatan untuk melakukan pemilihan terhadap metode yang dipergunakan. Dengan demikian seorang guru diharapkan menguasai berbagai metode mengajar yang sesuai dan sejalan dengan bahan pelajaran yang akan diajarkan sehingga menimbulkan ketertarikan pada siswa untuk mempelajari pelajaran tersebut secara lebih mendalam sehingga nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar pada diri siswa itu sendiri.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa SMA Dwijendra Denpasar adalah: (1) Lingkungan Keluarga yaitu: 1) Kurangnya keteladanan/ccontoh penerapan yang diberikan oleh orang tua. 2) Orang tua atau salah satu anggota keluarga (orang dewasa) yang tidak konsisten dalam melaksanakan usaha yang tidak konsisten dalam melaksanakan usaha yang sedang diterapkan. 3) Kurang terpenuhinya kebutuhan anak dalam keluarga, baik secara fisik maupun psikis, sebab ada ungkapan yang menyatakan bahwa “Kepatuhan anak berbanding sama dengan kasih sayang yang diterimanya. (2) Lingkungan Sekolah yaitu: 1) Kurangnya keteladanan/ccontoh yang diberikan. 2) Lingkungan sekolah yang tidak kondusif untuk pembelajaran. (3) Perbedaan Individu yang Ada pada Siswa yaitu: 1) Perkembangan intelektual yaitu: kemampuan belajar terutama memahami dan menggali materi dan informasi masing-masing peserta didik tentu tidak sama, ada siswa yang cepat belajar dan mampu memahami materi ada juga siswa yang lambat dan perlu bimbingan secara bertahap dalam mengajar. 2) Kemampuan berbahasa, atau komunikasi yaitu, komunikasi atau berbahasa disini bukan hanya hubungan interaksi antara guru dengan murid saja namun juga komunikasi peserta didik dengan materi dan informasi pelajaran, bahan ajar, media pembelajaran serta komponen-komponen pembelajaran yang terlibat lainnya. 3) Keperibadian, merupakan reaksi atau tanggapan sikap dan cara-cara mengajar yang dilakukan guru. Keperibadian ini juga sangat terkait dengan sifat dasar masing-masing peserta didik, siswa yang pemalu misalnya biasanya akan lebih pasif untuk terlibat dalam interaksi dengan komponen-komponen pembelajaran terutama dengan guru. 4)

Latar belakang pengalaman yaitu, siswa atau peserta didik yang pernah mendapatkan informasi yang relevan terhadap suatu materi akan lebih cepat memahaminya, bukan hanya hal materi namun juga gaya belajar, metode pengajaran serta hal-hal lain yang diperlukan dalam pembelajaran.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah penulis uraikan dari bab pendahuluan (Bab I) hingga paparan data dan temuan penelitian (Bab IV), maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Peranan guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa SMA Dwijendra Denpasar adalah tidak hanya memberikan pengertian-pengertian secara teori dan hafalan saja tetapi juga memberikan penekanan terhadap pengembangan sikap nasionalisme dan tingkah laku siswa. Seorang guru PPKn harus memenuhi kriteria baik secara kualifikasi akademik, kompetensi pedagogis, kompetensi keperibadian dalam kompetensi social, waktu, perhatian, dan keteladanan guru terhadap siswa baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dilakukan secara terus menerus akan sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa. (2) Metode-metode yang digunakan dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa SMA Dwijendra Denpasar diantanya: metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas. Dengan menggunakan berbagai macam metode tersebut di atas, diharapkan bermanfaat bagi siswa SMA Dwijendra Denpasar khususnya, untuk bersikap jujur, adil, bertanggung jawab, sopan satun dan taat akan aturan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, lingkungan masyarakat, dan menanamkan aspek moral yang sesuai dengan nilai Pancasila. (3) Dalam membentuk sikap nasionalisme siswa, tugas guru PPKn sangatlah penting, dimana seorang guru akan mampu melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya apabila guru tersebut telah terlebih dahulu menguasai dan mampu menerapkan perilaku yang positif pada dirinya sendiri sehingga bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Di samping faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan guru PPKn dalam mengembang sikap nasionalisme siswa yang baik dan perilaku siswa menjadi berkarakter demi kemajuan bangsa dan menanamkan aspek moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa adalah lingkungan keluarga, yaitu kurangnya keteladanan yang diberikan oleh orang tua, salah satu anggota keluarga tidak konsisten dalam melaksanakan usaha yang diterapkan dan di lingkungan sekolah, kurangnya keteladanan/contoh yang

diberikan, lingkungan sekolah yang tidak kondusif untuk pembelajaran. Juga perbedaan individu yang ada pada siswa seperti perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa/komunikasi, keperibadian, dan latar belakang pengalaman.

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat diformulasikan saran sebagai berikut: (1) Untuk guru PPKn hendaknya bisa menjadi contoh dan guru teladan dalam menanamkan dan menumbuhkan sikap dicintai dan bangga terhadap tanah air. Kepada siswa khususnya dan kepada masyarakat umumnya dan mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 kepada siswa agar segera merubah sikap yang kurang baik. (2) Hubungan yang baik di antara guru, orang tua, dan siswa sangat diharapkan sehingga dapat tercapailah sikap nasionalisme siswa di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. (3) Masukan kepada guru-guru, orang tua siswa, lingkungan masyarakat hendaknya mempunyai visi dan misi yang sama dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa agar mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (4) Mengharapkan siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cholid Narbuko. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Daryono. 2011. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbub, 1995, *Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: P. Raja Grafindo Persada.
- Satori dan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, Antony D. 2012. *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumarmi. 2006. *Citra Pendidikan Kewarganegaraan*. Klaten: Sekawan.
- Sura, I Gede. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Tri Agung
- Susanto, 2014. *Nasionalisme dan Sejarah*. Jakarta: Komonitas Bambu.
- Zubaedi.2011. *Disain Pendidikan Karakter: KOnsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.